

**KISAH KESETIAAN BHISMA PADA HASTINAPURA: FENOMENA  
PERGESERAN ETIKA DEONTOLOGI MENUJU TELEOLOGI**

***THE STORY OF BHISMA'S LOYALTY TO HASTINAPURA: THE PHENOMENON  
OF THE SHIFT OF DEONTOLOGICAL ETHICS TOWARDS TELEOLOGY***

Puspo Renan Joyo  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya  
[pusporenanjoyo@iahntp.ac.id](mailto:pusporenanjoyo@iahntp.ac.id)

---

Riwayat Jurnal  
Artikel diterima :  
Artikel direvisi :  
Artikel disetujui :

---

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kisah kesetiaan Bhisma kepada Hastinapura yang ditinjau dari perspektif etika. Isi kajian ini menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: Bagaimana gambaran kesetiaan Bhisma kepada hastinapura? Apa yang melatarbelakangi perubahan kesetiaan Bhisma pada Hastinapura? Bagaimana perubahan kesetiaan Bhisma pada Hastinapura bila ditinjau dari perspektif etika? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek material dari kajian adalah kesetiaan Bhisma dalam kisah Mahabharata dan objek formalnya adalah etika. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen pada sumber data primer dan sekunder yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Bhisma adalah figur yang setia. Mandeknya 'kesetiaan Bhisma pada Hastinapura disebabkan oleh menyimpangnya perilaku Kaurawa dari nilai-nilai kebenaran, sebuah nilai yang selama ini dijunjung tinggi oleh Hastinapura. Ditangan kekuasaan Kaurawa, nilai-nilai itu telah terdegradasi. Menyimak sikap Bhisma yang pada akhirnya memilih untuk 'berhenti setia' pada Hastinapura, sesungguhnya adalah bentuk kesetiaan Bhisma dalam definisi yang lain, sebuah definisi kesetiaan yang sesungguhnya, yakni 'kesetiaan pada kebenaran'. Dalam perspektif etika, sikap Bhisma menunjukkan pergeseran etis, dari etika deontologis menuju teleologis.

**Kata Kunci** : Bhisma, Etika Deontologi, Etika Teleologi

---

**ABSTRACT**

*This article aims to examine the story of Bhisma's loyalty to Hastinapura from an ethical perspective. The contents of this study answer three main questions, namely: What is the description of Bhisma's loyalty to Hastinapura? What caused Bhisma's change of*

---

---

*allegiance to Hastinapura? How did Bhishma's loyalty to Hastinapura change from an ethical perspective? This research is a library research using a qualitative approach. The material object of the study is the loyalty of Bhishma in the Mahabharata story and the formal object is ethics. Data collection in this study was conducted through document studies on primary and secondary data sources that have relevance to the research theme. The results of this study indicate that in fact Bhishma is a loyal figure. The stagnation of Bhishma's loyalty to Hastinapura was caused by the behavior of the Kauravas deviating from the values of truth, a value that Hastinapura has always upheld. In the hands of the Kauravas, these values have been degraded. Bhishma's attitude which ultimately chose to be 'unfaithful' to Hastinapura is a form of Bhishma's loyalty in another definition, a true definition of loyalty, namely 'faithfulness to the truth'. From an ethical perspective, Bhishma's attitude shows an ethical shift, from deontological ethics to teleological ethics.*

**Keywords :** *Bhishma, Deontological Ethics, Teleological Ethics*

---

## I. Pendahuluan

Kesetiaan merupakan salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh setiap manusia. Komitmen terhadap kesetiaan menjadi bagian Integral atas citra diri seseorang atas orang lain. Demikianlah selama ini kita diajarkan. Kesetiaan menjadi sebuah nilai etis yang keberadaannya sanggup meluluhlantakkan martabat siapa saja yang ingkar. Realitas tersebut acap nampak ketika pejabat publik menjadi bahan *bullying* masyarakat karena tidak setia dengan janji politiknya, atau *labeling* tertentu kepada rekan kerja karena tradisi ingkarnya yang kemudian membuat si pelaku menjadi gunjingan disetiap sudut ruangan dan dijauhi dalam setiap pemilihan *team work*. Menyadari demikian berharganya, hampir dalam setiap tradisi, kebudayaan dan agama di dunia, nilai

tersebut menjadi salah satu aspek fundamental dalam *ethical discourse* (Fitriyani, 2013:73; Kapojos & Wijaya, 2018:99; Muslimin, 2013:81; Panani, 2019:292; Paya Rombe, 2020:60; Sari & Dewi, 2020:55; Sholichah, 2019:53; Toharuddin:200, 2016; Wulandari, 2017:46).

Pelbagai kisah yang membawa pesan tentang pentingnya kesetiaan sering kita dengarkan, salah satu diantaranya adalah Mahabharata. Beberapa teladan kesetiaan dalam kisah ini dapat kita temukan, misalnya pada kisah tentang Raja Marutta dalam *asvamedha parva*, yang tetap pada kata hatinya dalam pelaksanaan upacara *Aswamedha*-nya, walaupun Ia sempat dijanjikan keabadian oleh Dewa Indra apabila Ia mengganti Samwarta dengan Wrsapati sebagai pemimpin *Yadnya*

(kurban suci) besar tersebut, namun Raja Marutta tidak tergoyahkan (Ganguli, 2015:5464-5494). Teladan kesetiaan juga ditunjukkan oleh Radheya, raja Angga, Karna, yang telah berjanji kepada ibu Kunti untuk tidak membunuh kelima saudaranya, kecuali Arjuna. Ia memastikan bahwa hanya satu dari putra Kunti yang akan gugur, antara dirinya atau Arjuna. Sebelum bertempur dengan Arjuna, Karna terlebih dahulu berhadapan dengan Bhima, Nakula, Sadewa, serta Yudhistira. Dalam pertempuran tersebut, sesungguhnya Karna dapat dengan mudah membunuh keempat saudaranya itu, namun tidak dilakukannya. Hingga kematiannya, Karna menepati janjinya, dan hanya satu putra Kunti yang gugur (Dharma, 1999:743).

Sedemikian sakralnya nilai kesetiaan bagi manusia, sehingga membuat setiap pengucapnya terpasung abadi. Menjalankan kesetiaan adalah keharusan, hina diperolehnya bila ingkar. Seolah tidak ada ruang dan waktu untuk menegasikannya atau sekadar meninjau ulang. Namun, hal sebaliknya ditunjukkan oleh Devavrata, Ganggeya atau Bhishma, putra raja Santanu dan Dewi Gangga. Bhishma, berarti 'yang memiliki sumpah yang dahsyat', dikenal sebagai 'simbol kesetiaan'. Di samping memiliki pengetahuan yang mumpuni

dibidang ketatanegaraan, spiritualitas, dan kanuragan, Ia adalah sosok yang dikenal rela berkorban untuk kepentingan masyarakat luas, terutama bila bertalian dengan Hastinapura. Bhishma telah banyak melakukan sumpah dan selama itu pula Ia telah menunaikannya dengan sempurna. Namun, ada satu sumpah besarnya yang pada akhirnya Ia tanggalkan karena sebuah alasan, yaitu sumpah kesetiannya pada Hastinapura (Dharma, 1999:909; Subramaniam, 2005:4).

Kisah Bhishma dalam Mahabharata memiliki relevansi dengan pengalaman hidup manusia hampir disepanjang waktunya, bahkan hingga pada praksis kehidupan kontemporer dimana manusia senantiasa dihadapkan pada dilema-dilema moral yang sulit bagi kita untuk memilih dan menentukan sikap yang terbaik. Nilai-nilai dari kisah Bhishma dalam kajian ini dimaksudkan untuk memberikan refleksi, pemahaman dan referensi ide tentang bagaimana seharusnya manusia dapat melihat dan membuat pilihan dengan jernih manakala manusia dihadapkan pada realitas dilema moral yang sewaktu-waktu mendera.

Studi ini akan meninjau secara mendalam tentang fenomena pergeseran etika, dari etika deontologi menuju

teleologis terkait dengan kisah kesetiaan Bhisma pada Hastinapura dalam epos Mahabharata. Tujuan dari studi ini akan dijabarkan melalui jawaban atas tiga pertanyaan berikut ini: 1) Bagaimanakah gambaran kesetiaan Bhisma dalam kisah Mahabharata? 2) Apa yang melatarbelakangi perubahan kesetiaan Bhisma pada Hastinapura? Dan, 3) Bagaimanakah perubahan kesetiaan Bhisma pada Hastinapura bila ditinjau dari perspektif etika?

Kajian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek material dari kajian adalah kesetiaan Bhisma pada Hastinapura dalam kisah Mahabharata dan objek formal kajian ini adalah etika. Pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan melalui studi dokumen pada sumber data primer dan sekunder yang memiliki relevansi dengan objek material kajian.

Sumber data primer dalam kajian ini adalah: 1) Buku karya Kamala Subramaniam yang berjudul 'Mahābhārata' (2005); 2) Buku yang berjudul 'The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa' karya Kisari Mohan Ganguli (2015); dan 3) Buku karya Krishna Dharma, berjudul 'Mahabharata: The Greatest

Spiritual Epic of All Time' (1999) (Dharma, 1999; Ganguli, 2015; Subramaniam, 2005). Sedangkan sumber data sekunder, antara lain: 1) Buku karya Alex Cherniak, berjudul 'Mahabharata Book Six: Bhisma' (2017); 2) Artikel jurnal, 'Bhishma as a Superman in the Mahabharata' karya Sabindra Raj Bhandari (Bhandari, 2020; Cherniak, 2017); dan 3) sumber buku, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan.

Analisis data pada naskah ini menggunakan langkah-langkah metodis analisis deskriptif, interpretatif, dan holistika. Secara deskriptif, semua hasil studi tentang kesetiaan Bhisma dalam kisah Mahabharata akan jabarkan agar terjadi keterkaitan antara bahasa dan pemikiran serta untuk membangkitkan pemahaman baru yang kuat dan fungsional. Secara interpretatif, data yang memaparkan kesetiaan Bhisma dalam kisah Mahabharata kemudian dibaca dan dipahami makna, nilai dan maksudnya. Interpretasi tidak dilakukan berdasarkan kacamata dan subjektivitas penafsir, namun berbasis evidensi objektif dan mendapatkan sebuah kebenaran otentik. Sedangkan pada langkah holistika dimaksudkan agar studi ini dapat meraih kebenaran yang utuh, melalui kajian dari berbagai *angle* (arah), dan interaksi

dengan seluruh realitas (Bakker & Zubair, 1990:41; Ricoeur, 2009:203).

Kajian terdahulu dengan tema kajian kesetiaan Bhisma dalam kisah Mahabharata telah dilakukan oleh para akademisi, antara lain: *Pertama*, Artikel kajian berjudul 'Bhishma as a Superman in the Mahabharata', (2020), karya Sabindra Raj Bhandari, termuat dalam jurnal 'The Outlook: Journal of English Studies'. Artikel ini mengeksplorasi dan menafsirkan Bhisma, yang merupakan salah satu pahlawan besar dalam epos klasik Mahabharata, dari sudut pandang manusia super (*superman*) yang dipostulasikan oleh filsuf besar Nietzsche sebagaimana yang disampaikan dalam karyanya, *Zarathustra*. Superman adalah salah satu konsep memikat dalam domain seluruh filsafat. Dia memiliki cita-cita, standar, dan dengan demikian menjadi pencipta dirinya sendiri. Mengorbankan dirinya untuk moral dan martabat, ia menjadi lambang kebenaran, kebenaran, dan kebajikan. Dia berdiri demi keadilan dan kebenaran, dan menderita untuk bangkit bahkan melampaui dualitas dunia. Ide-ide teoretis dari manusia super Nietzsche menemukan proyeksi mereka yang tepat tentang Bhisma dalam epos besar Mahabharata. Artikel ini dalam simpulannya menyatakan bahwa Bhisma,

dalam epos agung Mahabharata menyerupai roh manusia super yang sebenarnya seperti yang diproyeksikan oleh filsuf besar Nietzsche (Bhandari, 2020:55).

*Kedua*, Artikel kajian berjudul, 'Telaah Karakterologi dan Etika Tokoh Bisma dalam Pewayangan Jawa', (2006), karya M. Randya, dimuat dalam jurnal 'Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni'. Artikel Ini berupaya mengeksplorasi karakter dan nilai etis tokoh Bhisma dalam pewayangan Jawa, yang didasarkan atas lakon-lakon tertentu, diantaranya pada lakon *Sentanu Krama*, *Sayembara Kasipura*, *Bima Brahmana*, *Kresna Duta*, dan *Bhisma Gugur*. Pada simpulannya dikatakan bahwa Bhisma merupakan tokoh *Ksatria Brahmana* yang memiliki sifat-sifat seperti *Dewa* dan juga seperti manusia. perbedaannya, bila Bhisma dapat mati, sedangkan *Dewa* tidak. Bhisma mati dengan cara yang dipilihnya sendiri. Bhisma memiliki karakter pemberani, tidak pernah gagal dalam menjalankan tugas, pendidik, pengayom, teguh memegang janji, setia, serta orientasi tindakannya dalam rangka keselarasan dunia, alam semesta dan kodrat (Randya, 2006:78-79).

*Ketiga*, sebuah penelitian keserjanaan dari Kusmahardika T, yang berjudul 'Loyalty Of Bhisma In

Cakravanthi V. Narasimhan's 'Mahabharata', tahun 2008, di Universitas Sanatana Dharma. Penelitian ini mengkaji dua persoalan, yakni karakter dan loyalitas Bhishma. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter Bhishma digambarkan sebagai sosok yang cerdas, ahli, pemberani, bijaksana, welas asih, peduli, religius, hormat, suci dan loyal. Sedangkan perihal loyalitas Bhishma digambarkan pada ikrar-ikrarnya, yakni membujang dan setia pada Hastinapura hingga akhir hayatnya (Kusmahardika, 2008:x).

Sabindra Raj Bhandari lebih menekankan kajian Bhishma dari sudut pandang manusia super (*superman*) ala Nietzsche. Kajian M. Randy memfokuskan pada eksplorasi karakter dan nilai etis Bhishma berdasarkan lakon-lakon dalam pewayangan Jawa, dan penelitian Kusmahardika lebih mengeksplorasi karakter Bhishma dan deskripsi loyalitas Bhishma. Kusmahardika dalam penelitiannya belum menguraikan perubahan sikap Bhishma pada penggal kisah *Bhishma Parva* ketika dirinya terlibat dialog penting dengan Sri Krishna tentang pendefinisian ulang (*redefinition*) tentang makna kesetiaan yang sebelumnya hanya secara *an sich* dimaknai sekadar berpegang teguh pada janji atau pendirian (KBBI,

2020:1295). Dialog ini menjadikan Bhishma tercerahkan. *Insight* inilah yang pada akhirnya melatarbelakangi Bhishma bersifat paradok atas ikrar loyalitasnya sendiri. Kajian ini dimaksudkan untuk menyingkap paradok loyalitas Bhishma melalui pendekatan etis. Penulis berasumsi bahwa apa yang menjadi bahasan pada artikel ini adalah sesuatu yang belum dilakukan oleh ketiga penelitian di atas, dan belum dijumpai pada penelitian-penelitian lain yang sejenis, karenanya memiliki unsur kebaruan (*novelty*).

## II. Pembahasan

### 1. Gambaran Kesetiaan Bhishma

Bhishma adalah tokoh besar dalam kisah Mahabharata yang terkenal dengan kesetiaan terhadap sumpahnya, karenanya, ia disebut 'Bhishma', ia yang memiliki sumpah yang dahsyat. Kisah-kisah kesetiaan Bhishma menjadi abadi, diingat sepanjang masa dan menjadi teladan kebajikan semua orang hingga saat ini, diantaranya;

*Pertama*, 'Sumpah 'Brahmacharya' (hidup selibat)'. Dikisahkan Devavrata melihat ayahnya (Raja Santanu) tiba-tiba berbeda, seolah-olah kebahagiaan itu menghilang. Ia berusaha untuk mengetahui penyebab kekecewaan, namun usahanya

tidak membuahkan hasil. Sang Raja tidak memiliki keinginan apapun, bahkan hal yang paling Ia sukai, berburu. Namun Devavrata tidak kehilangan akal, Ia kemudian menemui kusir kereta ayahnya, dan bertanya, "Engkau adalah teman dan orang kepercayaan ayahku. katakan padaku, siapakah wanita yang telah mempesona hati ayahku?". Setelah gelisah sesaat, kusir Itu berkata, "Tuanku, raja mungkin saja tidak senang jika hamba memberitahu Tuanku. Wanita Itu adalah putri seorang nelayan. Raja telah meminta putrinya pada ayahnya. Namun, Ia menolak. Ia akan memberikan putrinya dengan satu syarat, yaitu jika putra dari putrinya diangkat sebagai putra mahkota, penerus Raja Santanu. Raja bingung dan akhirnya memutuskan untuk mengurungkan niatnya, dan kembali ke Hastinapura".

Mendengar penuturan kusir tersebut, tanpa memberitahu ayahnya, Devavrata pergi ke hutan. Ia sampai di kediaman nelayan Itu. Wanita yang sangat dicintai ayahnya ada di sana, di dekat tepi sungai Yamuna, sedang mengikat perahu. Devavrata memberinya penghormatan, dan meminta agar Ia dibawa menemui ayahnya. Nelayan Itu menyambut tamunya dengan segala hormat. Devavrata kemudian bertanya, "Aku mendengar bahwa ayahku,

Raja Hastinapura jatuh cinta pada putrimu, namun anda menolaknya. Bukankah hal Itu suatu kehormatan? Apa yang anda inginkan?". Nelayan menjawab, "Tuanku, aku menginginkan hadiah. Aku tahu ini merupakan sebuah kehormatan bagi kami. Tetapi, telah diramalkan bahwa putra Satyawati akan menjadi raja. Aku tahu semua mengenaimu. Engkau adalah pangeran yang telah dinobatkan menjadi raja kelak. Raja sangat menyayangimu. Kemudian, Ia terdiam ketika aku menyebut syaratku. Ia tidak dapat mengabulkannya. Inilah yang terjadi".

Keresahan menggelayut di wajah Devavrata, lalu berkata, "Engkau Ingin cucumu menjadi raja setelah ayahku? Maka Itu akan terjadi. Aku akan menarik hakku atas mahkota Itu. Sekarang, engkau puas?". Pangeran muda Itu, harapan dunia, memukau nelayan Itu dengan perkataannya. Tatapan tak percaya memenuhi mata nelayan Itu. Ia terkesima dengan tingkah laku pangeran muda Ini. Ia tersenyum dan berkata, "Tuanku, kau adalah seorang pangeran sejati. Dalam kemuliaanmu, kau telah menarik hakmu atas mahkota Itu. Tetapi bagaimana aku yakin bahwa putramu tidak akan memiliki sifat yang baik sepertimu? Jaminan apa yang aku punyai bahwa mereka tidak akan meminta hak dari

anak Satyawati?". Pangeran terkejut pada keinginan besar pria Itu. Dengan senyuman jijik Ia berkata, "Belum puaskah dirimu? Aku akan memuaskan hatimu. Aku tidak akan menikah. Aku bersumpah demi langit dan bumi, atas nama semua orang yang aku sayangi dan hal-hal suci bagiku atas nama guruku *Dharma*, bahwa aku tidak akan menikah selama aku hidup. Sekarang apakah engkau puas?". Bunga-bunga ditaburkan dari surga. Kata 'Bhisma' diucapkan dari keempat penjuru arah. Sangat menakutkan sumpah yang telah diucapkan (Duana Sutika, 2018:40; Ganguli, 2015:340; Herjaka, 2014:14; Randy, 2006:70; Subramaniam, 2005:8-11).

*Kedua*, 'Komitmen tidak menjadi Raja Hastinapura'. Ketika Devavrata menemui Sang Dasapati, ayah Satyawati dengan maksud untuk memohon kesediaan putrinya dipersunting ayahnya, Raja Santanu, Dasapati memiliki permintaan bahwa cucunya kelak harus menjadi penerus kerajaan Hastinapura setelah Raja Santanu. Ketika permintaan Itu sudah dipenuhi dan mendapat jaminan oleh Devavrata, namun Dasapati masih memiliki keraguan terhadap Devavrata sebagai putra mahkota Hastinapura dan penerus sah kerajaan setelah lengsernya Raja Santanu.

Mendengar keraguan Itu, Devavrata bersumpah kepada Sang Dasapati bahwa dirinya tidak akan menuntut tahta Hastinapura dan menjadi raja. Sumpah dan komitmen Itu dilakukan agar Sang Dasapati benar-benar yakin dan rela putrinya dipersunting oleh ayahnya (Mulyana, 1977:40; Randy, 2006:75).

*Ketiga*, 'Komitmen Kesetiaan kepada Hastinapura'. Usai menuntaskan misinya untuk membawa Satyawati ke Hastinapura untuk dijadikan permaisuri ayahandanya, Raja Santanu, Devavrata tergesa-gesa menghadap ayahnya. Ia mempersembahkan seorang wanita padanya dan berkata: "Ayah, aku telah membawanya untukmu. Aku mohon sambutlah dirinya dan hilangkanlah segala kekecewaanmu Ini. Berbahagialah ayah!". Raja Santanu mendengar apa yang telah terjadi dan Ia sangat terpukul dan sedih. Mungkin semua itu telah menyadarkannya. Ia tidak tahan memikirkan putranya, bersifat ksatriya, begitu tampan, begitu mulia, terpaksa hidup menjalani sumpah untuk tidak menikah. "Anakku, mengapa semua ini engkau lakukan? Apakah rakyat tidak kecewa jika rakyat mengetahui bahwa dirimu tidak akan menjadi raja? Apakah mereka tidak menduga bahwa semua Itu hanya sebuah rekayasa demi kepentinganku pribadi,

hanya demi keinginanku atas Setyawati? Bukankah dengan demikian aku mengorbankan rakyatku, negeriku dan masa depanmu?".

Mendengar kepedihan hati ayahnya, Devavrata menjawab, "Rama Prabu, apakah Rama Prabu lupa bahwa hatiku dan juga hati rakyat negeri Ini akan merasa bahagia jika dapat berkorban untuk raja dan negara? Aku akan selalu siap berkorban demi tegaknya Hastinapura sampai akhir hayatku!". Tergetar Prabu Santanu mendengar jawaban Bhisma bagaikan cahaya yang muncul tiba-tiba dalam kegelapan.

Namun, jaring yang telah dirajut tidak dapat tidak dapat dirajut kembali. Sumpah itu telah terlontar, dan tidak mungkin Raja Santanu menariknya kembali. Dengan rasa terima kasih dan juga cintanya pada putranya, Ia menganugerahkan sebuah karunia kepada putra tercintanya, yaitu kematian harus menunggunya dan Ia akan mati saat Ia menginginkannya. Semua *tapa* yang telah dilakukan Sang Raja digunakan untuk memberikan anugerah Itu Ini pada Devavrata (Bhisma). Dengan caranya sendiri, Ia berusaha untuk membalas kebaikan putranya untuk semua yang telah Ia rindukan dalam kehidupannya (Herjaka, 2014:12; Subramaniam, 2005:10-11).

*Keempat*, 'Komitmen untuk tidak Menikahi Ambā'. Pernikahan antara Raja Santanu dan Satyawati dirayakan. Raja menghabiskan beberapa tahun yang berbahagia dengannya. Dua Putra terlahir untuk mereka. Mereka diberi nama Citrāngada dan Vicitravīrya. Waktu telah berlalu begitu cepat dan Sang Raja telah tua, dan akhirnya meninggal dunia. Sekarang kenyataannya adalah bahwa Bhisma harus menanggung beban kerajaan. Pangeran Citrangada masih terlalu muda untuk dipercaya memerintah kerajaan. Bhisma menobatkannya sebagai *Yuvarāja* dan bertindak sebagai wakil baginya. Bhisma menghabiskan tahun-tahun yang tak berarti. Tidak ada sesuatu yang menajubkan terjadi. Tetapi tiba-tiba tragedi telah menghantam bagaikan badai. Ada seorang raja Gandharva yang bernama Citrāngada. Ia tidak rela jika ada manusia yang memiliki nama yang sama dengannya. Ia menantang Citrāngada, Putra Raja Santanu, untuk bertarung dengannya dan membuktikan dirinya layak menyandang namanya. Di tanah Kuruksetra, dua Citrāngada bertarung. Putra Raja Santanu kalah dan terbunuh. Bhisma sangat terpukul. Ia melakukan pengangkatan Satyawati yang lebih muda. Dan kembali hak perwakilan jatuh ke pundak Bhisma. Ia memerintah

kerajaan atas nama adiknya. Rakyat berbahagia. Semuanya berbahagia di Hastinapura di bawah pimpinan raja yang tidak bermahkota, Bhisma.

Pangeran muda Vicitravīrya saat Ini adalah harapan Satyawati satu-satunya. Ia putra satu-satunya. Bhisma adalah ayah baginya. Tahun-tahun berlalu. Saatnya telah tiba bagi Bhisma untuk memikirkan perkawinannya. Raja Kasi memiliki tiga putri cantik; Ambā, Ambikā, dan Ambalikā'. Putri-putri Ini, menurut Bhisma cocok untuk menjadi pasangan pengantin adiknya. Terdengar kabar Raja Kasi mengadakan sayembara untuk putrinya. Bhisma tidak bisa membiarkan penghinaan yang ditujukan padanya. Sudah merasa tradisi bahwa putri dari kerajaan Kāśi selalu dijodohkan dengan para pangeran dari kerajaan Kuru. Bhisma tersinggung dengan tidak ditaatinya lagi adat yang biasa berlaku. Ia segera ke kota dimana sayembara Itu diadakan. Sayembara berhasil dimenangkan oleh Bhisma dan Ia berhasil membawa ketiga putri dari kerajaan Kāśi.

Bhisma tiba di kota Hastinapura. Rakyat memenuhi jalanan untuk melihat tiga putri tersebut. Sampai di Istana, Ia menghadap Satyawati, "Lihat Ibu, lihat para pengantin Ini. Aku telah membawanya

untuk Vicitravīrya". Satyawati sangat senang. Pangeran muda dipanggil. Ia melihat para putri Itu dan sangat senang. Ia menatap dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada Bhisma dan kemudian menyembah kakinya. Bhisma menyambutnya dan matanya pun dipenuhi dengan air mata cinta. Ia sangat mencintai adiknya seperti seorang ayah mencintai putranya. Dengan tubuh mengigil, tiba-tiba Amba, putri tertua dari ketiga putri Itu berkata pada Ibu ratu dan Bhisma, "Ketika tuanku Bhisma memasuki ruangan aula dan membawa kami, aku telah memberikan kalungan bunga pada Salva. Aku telah memilihnya sebagai suamiku". "Mengapa kau tidak mengatakannya padaku saat Itu?", tanya Bhisma. "Bagaimana mungkin aku bisa tuanku, engkau begitu terburu-buru bertindak". Pangeran muda kemudian berkata, "Aku rasa tidaklah benar menikahi seorang wanita yang menyimpan hatinya untuk orang lain". Bhisma dan Satyawati merasa bahwa Ia benar. Bhisma berkata kepada Amba, "Engkau telah memilih seorang suami. Kami berpendapat, tidaklah tepat jika kami menahanmu di sini. Aku akan menyuruh pengawal untuk menyertaimu. Kau sekarang bebas untuk pergi menemui Salva".

Dengan hati penuh cinta, Amba sampai ke kerajaan Salva. Ia menghadap raja dan berkata, "Lihatlah aku tuanku. Di ruangan tempat sayembara diadakan aku telah memberimu kalungan bunga ketika Bhisma membawa kami semua pergi. Ketika kami sampai mencapai Hastinapura, aku berkata padanya aku telah memilih suamiku. Bhisma yang mulia telah mengirimku padamu. Terima lah diriku". Dengan tawa yang keras Salva berkata, "Menerimamu? Apakah kau berpikir bahwa aku seorang pengemis yang menerima hadiah dari musuh? Devavrata telah mengambil tangan kananmu. Ia memenangkanmu dalam pertarungan. Ia mengalahkan kamu semua. Menurut *Dharma ksatriya*, orang yang memenangkan seorang wanita dalam pertarungan adalah pemilik dari wanita itu. Bhisma adalah tuanmu. Ia adalah suamimu. Pergilah padanya. Mintalah Ia mengawinimu. Aku tidak bisa menerimamu".

Dengan hati dipenuhi rasa sakit hati dan penghinaan, Amba kembali ke Hastinapura dan berdiri di hadapan Bhisma. Air mata perlahan menetes. Bhisma sangat terkejut melihat keadaan gadis ini, "Apa yang telah membawamu kembali putri?". Amba berkata, "Perjalananku sia-sia.

Sekarang aku lebih mengetahui *Dharmasastra* (aturan hukum). Ia berkata bahwa seorang pria yang memenangkan seorang wanita dalam sebuah pertarungan adalah suaminya secara hukum. Engkau harus menikahiku, tolong terimalah aku". Mendengar itu Bhisma berkata dengan lembut padanya, "Aku turut bersedih atas semua yang telah terjadi. Aku tidak bisa menikahimu. Kau tahu bahwa aku telah bersumpah untuk menjadi seorang *Barhmacarin* (hidup selibat) sepanjang hidupku. Bagaimana aku bisa menikahimu? Tolong hilangkan pikiran itu dari pikiranmu. Itu tidak mungkin. Seandainya engkau memberitahu aku bahwa kau telah memilih seorang suami, hal ini tidak akan terjadi. Tetapi seseorang tidak bisa mengendalkan nasib. Kau tidak pernah bisa menjadi pengantin wanitaku. Kau boleh kembali pada Salva dan membujuknya untuk menikahimu. Aku tidak bisa membantumu mengatasi keadaan ini. Aku pasti menikahimu jika segalanya berbeda. Tetapi sekarang aku terikat sumpahku. Aku tidak bisa membantumu seperti yang engkau inginkan". Bhisma berlalu dari hadapan Amba (Ganguli, 2015:344; Subramaniam, 2005:11-15).

## **2. Mandeknya Kesetiaan Bhisma pada Hastinapura**

Sebagaimana diketahui bahwa Devavrata, yang juga dikenal sebagai Bhisma yang berarti 'Yang memiliki sumpah yang dahsyat' dikenal luas sebagai *role model* perihal kesetiaan. Apa yang telah diucapkan hampir semua dilakukan dengan setia, dan tidak pernah Ingkar. diantara sumpah, komitmen dan janji setia Bhisma hampir terlaksana dengan sempurna, namun ada satu komitmennya, yang pada akhirnya harus Ia tanggalkan, yaitu kesetiannya pada Hastinapura. Hampir disepanjang hidupnya, Ia mendedikasikan tindakannya untuk Hastinapura. Loyalitasnya tak tertandingi. Namun pada ujung penggalan *Bhisma Parva*, Bhisma justru menanggalkan kesetiannya Itu dan merelakan dirinya untuk gugur di medan perang. "Pada penggal kisah *Bhisma Parva*, pada hari pertama *Bharata Yudha* (perang besar wangsa Bharata) ketika Yudhisthira menghadap kepada Bhisma untuk meminta Ijin melawannya di medan perang, Bhisma berkata kepada Yudhisthira bahwa Ia berperang pada pihak Duryodhana karena sebuah keterpaksaan belaka. Hati, pikiran dan jiwanya tidak pernah berada di pihak Korawa, tetapi pihak Pandawa. Oleh sebab Itu ketika Yudhisthira meminta Ijin, Bhisma memberikan restu dan doa kemenangan

kepada Pandawa (Subramaniam, 2005:521).

Oleh Randy, Bhisma merupakan tokoh yang *ambigeos*. Dikatakan bahwa Bhisma merupakan tokoh sentral dalam serial epos Mahabarata. Perang besar Baratayuda sebagian besar diakibatkan oleh karakter nya. Sebagai seorang *ksatria brahmana* yang sakti mandraguna, Bhisma menjadi salah seorang mahasenapati yang memimpin peperangan paling lama dibanding dengan tokoh senapati Kurawa yang lain. Bhisma sebagai seorang *maharesi* sangat bijaksana, tabiatnya yang selalu hormat terhadap orang tua, pejabat dan bersifat rukun terhadap sesama, termasuk kepada ibu tiri, pengayom, penasehat raja, merupakan contoh nilai etis yang diperagakan oleh tokoh besar dalam pewayangan. Oleh karena kesempurnaan bertapa dan selalu menepati sumpahnya, dewa memberikan Bhisma matra sakti *Swackandamarana* sehingga tidak dapat mati kecuali atas kemauannya sendiri. Bhisma merupakan tokoh pahlawan yang menjadi senapati *ambigeos* artinya tokoh yang mendua, secara batin membantu Pandawa dan secara lahiriah membela Kurawa (Randy, 2006:69).

Pada hari ke delapan, Duryodhana menghadap Bhishma, selaku panglima perang Kurawa. Duryodana menyampaikan bahwa banyak korban berjatuh di pihak Kurawa oleh para Ksatriya Pandawa dan sekutunya. Duryodana menuduh bahwa kekalahan itu adalah karena sikap Bhishma yang tidak mau membunuh para Pandawa, tetapi sebaliknya. Duryodhana meragukan kesetiannya pada Kurawa dan Hastinapura, dan ia mengancam jika tidak mau bertindak tegas dengan para Pandawa, maka panglima perang akan diserahkan kepada Raja Angga, Karna. Mendengar itu Bhishma sangat marah karena telah merendahkan kesetiannya pada Hastinapura. Ia merasa terhina dengan kata-kata Duryodhana. Maka dihadapan Duryodhana malam itu, Bhishma berjanji bahwa ia esok hari akan bertarung dengan buas dan membunuh para prajurit di pihak Pandawa tanpa ampun. Mendengar hal itu Duryodhana sedikit lega. Dan benar saja, pada hari kesembilan Bharatayudha, Bhishma membuat pertahanan Pandawa kocar-kacir. Banyak para ksatriya di pihak Pandawa yang gugur. Hari kesembilan itu adalah hari yang paling diingat oleh seluruh para ksatriya di medan kuruksetra tentang kebuasan dan kehebatan Bhishma (Subramaniam, 2005:518-519).

Melihat kekalahan yang begitu besar di pihaknya, Yudhistira khawatir bila esok hari, Bhishma akan mengulangi kejayaannya di medan perang. Oleh sebab itu ia memberikan ide untuk menemui Bhishma agar memberitahukan bagaimana caranya agar Bhishma dapat dikalahkan. Setelah mendapat restu dari Krishna, maka Yudhistira, Krishna disertai empat Pandawa lainnya, pada malam itu juga bergegas menuju tenda Bhishma yang kebetulan sedang sepi. Disanalah Yudhistira menyampaikan maksud kedatangannya. "Kakek, terkecuali engkau terbunuh kami tidak akan memenangkan peperangan ini. Aku harus bertanya kepadamu bagaimana caranya kami dapat membunuhmu. Aku benci perang ini. Aku sangat menyesal terlahir sebagai seorang ksatriya".

Yudhistira menangis tersedu, dan Bhishma tersenyum pada mereka semua. Ia menepuk-nepuk punggung Yudhistira, sambil berkata "Engkau benar. Sepanjang aku masih hidup, tidak ada kesempatan bagimu untuk menang. Jika engkau dapat membunuhku, kemenangan akan menjadi milikmu. Engkau harus segera membunuhku". "Aku benci memikirkan kematianmu. Engkau sangat kami sayangi. Aku sangat sedih. Aku tidak bisa memikirkan itu semua. Bisakah kami

memenangkan perang tanpa membunuhmu? Tidak adakah cara lain?, Tanya Yudhistira. "Tidak, tidak anakku. Tidak ada cara lain. Tetapi aku akan meyakinkanmu bahwa aku bahagia apabila mati. Aku terlalu kuat untuk mati. Aku tidak dapat dibunuh bahkan oleh Dewa Indra. Aku benci dengan diriku yang tak terkalahkan. Anakku, jika saja engkau tahu, betapa aku sangat menginginkan kematian! Aku benci pada hidupku. Aku tidak pernah bahagia. Aku Ingin mati. Ya anakku, aku Ingin mati. Aku mendambakan kematian yang akan menjadi pelepasan bagiku. Tetapi aku tidak bisa dibunuh. AKU Ingin sekali mati. Aku berterima kasih padamu karena bertanya padaku bagaimana cara membunuhku".

Bhisma melanjutkan ucapannya, ". Anankku Arjuna, Bunuhlah aku besok. Aku sangat lelah. Engkau mengatakan bahwa engkau mencintaiku. Jika engkau benar-benar mencintaiku, maka bunuhlah aku dan berikan aku kedamaian yang telah aku rindukan selama Ini". Arjuna menenggelamkan wajahnya di dada kakeknya, Bhisma. "Tidak seorangpun yang bisa membunuhku ketika aku bertarung. Jika engkau melihat aku meletakkan senjatumu, engkau bisa membunuhku. Jika engkau membawa Srikandhi di depanku

besok, aku akan meletakkan busurku. Aku tidak akan bertarung dengannya karena dia dahulu adalah seorang perempuan. Aku telah bersumpah untuk tidak bertarung dengan perempuan, atau dengan seorang pria yang namanya seperti perempuan. Srikandhi adalah Amba. Amba adalah putri Raja Kasi. Ia adalah saudara Ambika dan Ambalika, nenekmu". Bhisma mulai menceritakan pada mereka tentang cerita Amba yang menyedihkan. Ia menceritakan pada mereka tentang *tapa*-nya dan Ia terlahir sebagai putra Drupada karena anugerah dari Sankara. Pandawa mendengarkan dengan seksama. Mereka tahu dengan samar-samar bahwa Srikandhi terlahir untuk membunuh Bhisma, sama seperti Dhrstadyumna yang terlahir untuk membunuh Drona (Subramaniam, 2005:523).

Sikap Bhisma untuk membuka rahasia dirinya agar dapat ditaklukkan oleh pihak Pandawa adalah *gesture* kesetiaan yang telah mandek. mengapa demikian? Sebab jika Bhisma benar-benar teguh dengan komitmennya untuk menjaga Hastinapura, salah satu caranya dengan memastikan kemenangan di pihak Kurawa, maka Ia tentu akan merahaskan semua Itu demi kemenangan Hastinapura. Karena, bila Bhisma tidak dengan sukarela

menyerahkan kekalahan dirinya, maka mustahil Pandawa akan sulit memenangkan Bharatayudha. Namun, faktanya Bhishma justru bersikap sebaliknya. Bahkan, Ia justru Ingin mengakhiri hidupnya dan memastikan kemenangan ada pada pihak Pandawa. Sulit rasanya untuk tidak mengatakan bahwa keputusan Bhishma Ini adalah sikap 'tidak setia'. pertanyaan penting selanjutnya adalah mengapa Bhishma melakukan hal Itu? Apa yang melatarbelakangi pikirannya?

Apa yang dilakukan Bhishma sesungguhnya adalah akumulasi dari rasa kecewa Bhishma kepada pihak Kurawa. Diawali dari tumbuhnya niatan jahat oleh Dhritarasta yang dilanjutkan oleh Duryodhana dan Sangkuni untuk menguasai Hastinapura. Baik Dhritarasta, Duryodhana dan Sangkuni, mereka bersepakat untuk merebut kekuasaan Hastinapura dari tangan pewaris yang sah, yaitu Putra sulung Pandu, Yudhistira. Hasrat kekuasaan Itulah yang menjadi tunas perseteruan Kurawa dan Pandawa. Sifat-sifat Iri dan jahat Kurawa semakin hari semakin menjadi. Bhishma menjadi pihak yang sangat dilematik dalam situasi tersebut. Karena keduanya adalah keluarganya, cucu-cucunya yang harus Ia berikan kasih sayang yang sama tanpa perbedaan. Janji setianya untuk menjaga

Hastinapura, memasungnya untuk memberikan segenap kasih sayang kepada keduanya.

Upaya membunuh Bima dengan racun, peristiwa Istana Kardus, peristiwa terbakarnya hutan Kandava, permainan dadu yang penuh Intrik, pelecehan dan upaya penelanjangan Drupadi, pengusiran Pandawa selama 12 tahun, penolakan Duryodhana atas permintaan lima desa oleh pihak Pandawa, penolakan upaya damai yang dilakukan oleh Sri Krishna untuk menghindari Bharatayudha, dan serangkaian kejahatan lain yang dilakukan oleh pihak Kurawa menjadikan batin Bhishma begitu tersiksa. Bhishma telah memenuhi semua sumpah, dan komitmennya atas Hastinapura. Namun pada ujung waktu, Bhishma merasa bahwa Hastinapura telah berubah . Perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada visi dan misi Hastinapura yang telah mengalami dekadensi secara moral selama kepemimpinan Kaurawa. Ambisi dan ketamakan Dhritarasta telah diwariskan kepada para putranya yang secara keseluruhan telah mengubah karakter khas dari kepemimpinan Hastinapura yang tercermin dari figur Pandu maupun Bhishma yang identik dengan karakter bijaksana, welas asih, bertanggungjawab, mengayomi dan sifat positif lainnya (Bhandari, 2020:45;

Cherniak, 2017; Dharma, 1999; Duana Sutika, 2018:40-42; Ganguli, 2015; Herjaka, 2014; Kusmahardika, 2008:x-xi). Hastinapura yang telah dikuasai oleh Kurawa yang merepresentasikan kejahatan. 'Ketidaksetiaan' Bhishma seolah menyiratkan makna sebuah 'kesetiaan' pada makna yang berbeda (Subramaniam, 2005:38-459).

Mandeknya kesetiannya Bhishma setidaknya didasari atas dua hal, yakni; pertama, kekecewaan dan lelahnya Bhishma atas karakter dan sikap Kurawa yang tidak merepresentasikan nilai-nilai perennial Hastinapura yang telah identik dengan kebajikan, dan kedua, *insight* baru yang diperoleh Bhishma dalam dialog kritisnya dengan Sri Krishna pada kisah dalam *Bhishma Parva*. *Insight* tersebut telah menjernihkan pikiran Bhishma sekaligus mempertegas pilihannya atas dilema moral antara memihak Pandawa atau konsisten dengan loyalitasnya terhadap Kurawa.

### **3. Mandeknya Kesetiaan Bhishma pada Hastinapura: Fenomena Pergeseran Etika Deontologi menuju Teleologi**

Mandeknya kesetiaan Bhishma untuk Hastinapura pada penggal kisah *Bhishma Parva* dalam Mahabharata, tepatnya pada malam hari ke sepuluh Bharatayudha, pada saat Bhishma membeberkan 'rahasia' untuk mengalahkan dirinya, sesungguhnya telah

didahului peristiwa penting yang merubah kesadaran Bhishma. Peristiwa penting itu adalah moment perdebatan Krishna dan Bhishma di medan Kuruksetra. Krishna mengkritik keras sikap Bhishma atas kesetiannya pada Hastinapura yang telah dikuasai oleh Kurawa. Krishna mengkritik keberpihakannya pada Kurawa. Ia menilai kesetiaan janjinya telah mengorbankan nilai-nilai kebenaran. Janji kesetiaan Bhishma dipandang sebagai sikap egois karena hanya memikirkan dirinya sendiri, janjinya sendiri, tetapi mengabaikan orang lain, masyarakat Hastinapura yang menderita karena kekuasaan Kurawa. Atas Kritik Krishna tersebut, Bhishma mendebatnya. Demikian perdebatannya:

"Apakah sebuah janji tidak bernilai Vasudeva (Krishna) ?", tanya Bhishma.

"Janji itu menjadi tidak berarti bila semata-mata hanya untuk kepentinganmu sendiri, mengabaikan kebenaran serta kepentingan masyarakat", Jawab Krishna.

"Kau hanya memikirkan janjimu, bukan kepentingan masyarakat. Andai saja kau berani melanggar janjimu itu, maka peperangan ini tidak akan terjadi. Jika kau tidak menghentikan ini, maka Aku yang akan menghentikanmu", Hardik Vasudeva sembari mengangkat telunjuk kanannya untuk melepaskan *Cakrasudarsana*.

Ketika Krishna akan melempar senjata saktinya ke arah Bhishma, Arjuna berlari lalu merangkul kaki Śrī Kṛṣṇa sembari berucap, "Jangan lakukan ini Vasudeva, hal ini akan menodaimu. Engkau telah berjanji tidak terlibat langsung dalam peperangan ini", pinta Parta.

"Aku tahu itu Parta (arjuna), Aku tahu jika Aku akan dihina atas pengingkaran ini. Biarkan itu aku terima nanti. Tapi aku tidak akan membiarkan ini demi tegaknya kebenaran", Sanggah Vasudeva (Cherniak, 2017:351-353; Subramaniam, 2005:488-492).

Atas peristiwa ini, Krishna memberikan pemahaman baru tentang bagaimana menyikapi kesetiaan. Ini menjadi semacam oposisi pemikiran, juga menerabas kelaziman. Beliau seolah ingin mendesakralisasi makna kesetiaan. Janji yang semula sakral dan tabu untuk dilanggar, namun oleh Krishna bahkan terkesan boleh "dilanggar". Krishna meneladankan bahwa setiap tindakan hendaknya tidak terjebak dalam ketaatan buta pada setiap janji. Bukan menyoal kesetiaan atau pengingkaran, melainkan kebenaran tindakan. Karena pelaksanaan kebenaran tak boleh terhenti oleh sebuah alasan, bahkan situasi tersulit sekalipun, demikian (Kajeng, 1999:41).

Kesetiaan mestinya berorientasi pada kebenaran, bukan ketidakbenaran. Bukan untuk citra diri dan ego semata. Keputusan Vasudeva untuk menghentikan Bhishma dengan *cakrasudarsananya* adalah keputusan "tergila". Mengapa? Karena, pertama Krishna sebelumnya telah berjanji untuk tidak terlibat langsung dalam penggunaan senjata selama Bharata Yudha terjadi, kedua, Krishna adalah *Avatara*, representasi dari nilai-nilai kebenaran dan kemuliaan di dunia. Dengan demikian beliau adalah *role model* perihal moralitas. Namun yang terjadi malah sebaliknya, Krishna justru bertindak kontroversial dengan mengingkari janji-Nya sendiri.

Krishna dihadapkan pada situasi yang sangat pelik, yaitu pilihan pada kesetiaan atau kebenaran. Keadaan yang mendera Vasudeva acap hadir dalam kehidupan manusia pada umumnya. Bedanya, manusia kerap terjatuh dalam pilihan yang keliru, tetapi Krishna tidak. Itulah mengapa Krishna juga bergelar *Achyuta*, yakni yang tak pernah gagal. Vasudeva menunjukkan kapabilitasnya sebagai sosok bijaksana, karenanya, Ia mengerti apa yang benar dan salah, apa yang mesti dilakukan dan tidak dilakukan. Pada ujung pilihan itu, Krishna memilih kebenaran. Mengapa? Karena beliau adalah

simbol dari *dharma*, nilai kemuliaan. Keberadaannya memastikan tegaknya kebenaran, teguhnya prinsip-prinsip *dharma*, melindungi orang baik dan memastikan kejahatan sirna (Prabhupada, 2006:222-224).

Krishna tidak hanya berteori tapi memberi teladan tentang cara bertindak dan menentukan pilihan. Kebenaran menjadi dasar setiap tindakannya. Apa yang dilakukan Jauh melampaui pertimbangan untung-rugi, demikian juga orientasi personal. Govinda seperti hendak bertutur, "korbankan, abaikan bahkan dirimu sendiri untuk kebenaran, untuk kepentingan yang lebih besar". Tindakan Krishna mengingatkan kita pada perkataan Mahadeva, "Jika deritamu adalah demi kepentingan dan keselamatan sesuatu yang lebih besar, sesungguhnya itu bukanlah derita, tapi karunia bagimu". Setiap kesetiaan dituntut sejalan dengan kebenaran dalam setiap dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian ia tidak imun terhadap perubahan. Kita setia untuk bersikap hormat, mematuhi setiap perintah ayah atau ibu, hal tersebut dianggap sebagai etika yang dibenarkan.

Namun bila suatu ketika ada perintah orang tua yang tidak benar, melanggar kebijakan, apakah kita mesti

menaati? Bila Hastinapura tidak lagi setia pada kebijakan tapi sebaliknya, apakah Putra Gangga harus mengikuti setiap gerakannya? *Dharmasu satyam uttamam* (diantara kewajiban, pelaksanaan kebenaran adalah yang utama). *Yapwan ring dharma nghing kasatyan wisesa*, (demikianlah dalam hal *dharma*, kebenaranlah yang tertinggi) (Kajeng, 1999:106). Nitisastra VI.2 menyatakan serupa, *Tan hana sudharma manglewihang kasatyan, usren tekap parajana*, (Tidak ada kewajiban suci yang lebih tinggi dari kebenaran, yang setiap orang wajib mencapainya). Krishna mengajarkan agar kita tidak terjebak dalam dilema setia-tidaksetia, atau pertimbangan untung-rugi, tapi memastikan hadirnya kebenaran dalam setiap tindakan itu sendiri. "Kebenaran adalah hukum hidup kita", demikian Mahatma Gandhi (Gandhi, 1996).

Keputusan Bhisma adalah buah kesadaran atas makna kewajiban yang Ia anggap sebagai yang tertinggi selama Ini. Dalam perspektif etika deontologi, kukuhnya Bhisma memegang kesetiaan adalah sebuah tindakan yang benar. Etika deontologi berpandangan bahwa nilai etis tindakan didasarkan pada motivasi pelakunya. Deontologi, dari kata 'deon' yang bermakna kewajiban dan 'logos', ilmu (Bertens, 2013). Dalam prinsip deontologi,

tindakan etis dibenarkan bukan atas dasar hasil positif atau ditolak bukan atas dasar dampak negatif yang didapat, tetapi berdasarkan motivasi pelakunya atau tindakan Itu memenuhi apa yang mengerti sebagai kewajibannya. Dengan demikian, baik buruk suatu tindakan yaitu kewajiban. Kewajiban, dengan demikian bersifat absolut.

Etika deontologi lazimnya dikaitkan dengan Kant (1724- 1804). Melalui *Groundwork of the Metaphysics of Moral*, Kant menyatakan bahwa satu-satunya yang baik tanpa pengecualian adalah hasrat baik, yakni hasrat untuk melakukan apa yang menurut pertimbangan kita adalah kewajiban moral kita. Karenanya, moralitas tindakan tidak terletak pada dampak atau konsekuensi dari tindakan tersebut melainkan itikad untuk mengikuti atau menaati alasan tentang apa yang merupakan tugas atau kewajiban kita yang perlu kita lakukan. Ketaatan untuk melakukan 'apa yang kita sadari sebagai kewajiban kita' bersifat absolut, harus, tanpa pengecualian. Bagi Kant, kewajiban adalah standar yang perlu digunakan untuk menilai etis atau tidaknya perilaku.

Kant menawarkan konsep imperatif kategoris (*categorical imperative*) untuk menjelaskan tuntutan untuk secara mutlak

menjalankan apa yang merupakan kewajiban. Menurut Kant, prinsip moral berlaku tanpa syarat. Prinsip tersebut menuntut bahwa 'anda seharusnya hanya bertindak dengan cara sebagaimana orang lain yang berada dalam situasi yang sama akan bertindak dengan cara yang sama'. Perintah ini bersifat absolut, tanpa syarat. Bagi Kant, suatu tindakan baik jika ia dilakukan berdasarkan 'imperatif kategoris' (yang mewajibkan kita tanpa syarat apa pun)

Selain konsep imperatif kategoris untuk menekankan sifat absolut sebuah tuntutan moral, Kant juga menawarkan konsep imperatif praktis (*practical imperative*) untuk menunjukkan prinsip universalisasi tuntutan moral. Hukum moral bagi Kant berlaku universal tanpa diskriminasi. Prinsip imperatif praktis berbunyi, "Bertindaklah dengan cara yang sama dengan Anda memperlakukan kemanusiaan, baik pada diri anda sendiri atau pada pribadi lainnya..." (Bertens, 2013; Brooks & Dunn, 2011). Dengan demikian Kant menegaskan bahwa setiap orang harus diperlakukan sama di bawah hukum moral (Weru, 2019:318).

Sikap setia Bhisma pada Hastinapura, bila ditinjau dari perspektif etika deontologi Kant, maka dipahami

bahwa Bhisma sedang berada dalam kesadaran bahwa keutamaan sebuah tindakan terletak pada kewajiban Itu sendiri. Kewajibannya untuk setia dan melindungi Hastinapura dipandang sebagai kewajiban mulia, terlepas apakah Hastinapura berada pada posisi yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran atau sebaliknya. Bhisma tidak masuk dalam dilema Implikasi pilihan kesetiannya pada Hastinapura. Oleh sebab Itu ketika diambang Bharatyudha, Bhisma tetap berada pada pihak Hastinapura, sebagai bagian dari Kurawa. sekali lagi, apa yang Ia lakukan, atas janji setianya pada Hastinapura tiada lain adalah kewajiban yang di dalamnya terselip keutaman sebagaimana yang dipahami dalam etika deontologi Kant.

Namun pada hari kesepuluh pada Bharatayudha, pada bagian *Bhisma Parva*, Bhisma kemudian memilih untuk 'berhenti' setia pada hastinapura. *Gesture* Itu ditandai dengan diungkapkannya rahasia untuk mengalahkan dirinya kepada Yudhistira. Kesadaran baru Bhisma yang diperoleh melalui Krishna dan kontemplasinya pada saat Bharatayuda, telah menunjukkan pergeseran pilihan etis pada tindakannya. Ia yang sebelumnya abai akan Implikasi tindakan, dan hanya memikirkan kewajibannya untuk Hastinapura, menjadi

berubah. Bhisma 'beranjak' dari orang yang tidak memperhitungkan Implikasi tindakan, menuju pada orang yang sangat 'mempertimbangkan' Implikasi sebuah tindakan. Dalam perspektif etika, kesadaran etis Bhisma terakhir bercorak teleologis. Menurut teori etika teleologis-konsekuensial, suatu keputusan atau tindakan dianggap benar secara etis atau bermoral jika keputusan atau tindakan tersebut mendatangkan hasil positif (Brooks & Dunn, 2011; Weru, 2019:315). Yang dimaksud dengan hasil positif antara lain kebahagiaan, kesenangan, kesehatan, kecantikan, pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan hasil negatif mencakup ketidakbahagiaan, kesengsaraan, penyakit, keburukan, dan kebodohan (Bertens, 2013). Dengan demikian, penilaian tentang baik/benar (etis) atau buruknya/salah (tidak etis) suatu keputusan atau tindakan didasarkan pada apakah hal baik atau buruk terjadi atau tidak.

Kesadaran baru Bhisma yang memilih untuk 'tidak setia' pada Hastinapura dapat dipahami sebagai pertimbangan etis Bhisma bahwa apa yang telah dilakukan Kurawa selama Ini, termasuk dalam Bharatayudha, tiada lain adalah dalam rangka untuk memenuhi hasrat kuasa Kurawa atas Pandawa, dan praktik dominasi

kurawa terhadap wangsa kuru. Duryodhana tidak Ingin kekuasaannya lepas, dan Ia Ingin memastikan kekuasaan itu dengan segala cara termasuk dengan praktik-praktik atau upaya-upaya jahat dan licik sebagaimana yang tampilkan selama Ini kepada pihak Pandawa. Pada kesadaran terakhir Bhisma, Kurawa adalah representasi dari kejahatan (*adharma*).

Apa yang dilakukan Kurawa akan berakibat pada buruknya keadaan Hastinapura, wangsa kuru dan penduduk Hastinapura yang terenggut kebahagiaannya karena tindakan dan kekuasaan sewenang-wenang kepada masyarakatnya. 'Ketidaksetiaan' yang dilakukan Bhisma, menurut penulis, sungguh dipahami sebagai bentuk 'kesetiaan' bhisma pada pengertian yang lain, yaitu kesetiaan Bhisma pada nilai-nilai kebenaran dan moralitas.

Pergeseran etis Bhisma pada etika teleologis memiliki sinergitas dengan etika Hindu, hal ini tercermin pada dua basis konsep etika dalam Weda, yakni *Tat tvam asi* dan *Lokasamgraha*. Chāndogya Upaniṣad VI.8.7, menguraikan *tat tvam asi* sebagai kesatuan di dalam *ātman*.

*sa ya eso' nimā aīdad ātmyam sarvam, tat satyam, sa ātmā: tat tvam asi, svetaketo, iti: bhūya ena*

*mā, bhagavān, vijñāpayatv iti, tathā, saumya, iti hovāca.*

*(That which is the subtle essence (the root of all) this whole world has for its self That is the true That is the self That art thou, Śvetaketu 'Please, Venerable Sir, instruct me still further'. 'So be it, my dear', said he)* (Radhakrishnan, 1968:458).

*Tat tvam asi*, berarti itu adalah kamu. Ungkapan yang termasyhur ini menekankan sisi ketuhanan dari jiwa manusia. Dia yang hanya mengerti apa yang ada pada tubuh dan pikiran, hanya mengerti hal yang mungkin adalah menjadi miliknya dan bukan dirinya sendiri. Ungkapan 'kamu adalah aku', diterapkan kepada makhluk yang di dalam, *antah puruṣa* dan tidak kepada jiwa empiris dengan nama dan keturunan keluarganya. Aurobindo menyatakan, *Īśā*, itu adalah Tuhan yang sama yang berdiam dalam keseluruhan kosmos (Aurobindo, 2003:21). *Tat tvam asi* meletakkan gagasan etis yang berbasis pada pertimbangan kesatuan jiva (*ātman*). Gagasan ini memastikan bahwa seluruh gerak karma dari manusia Hindu tidak melepaskan orientasi moralnya pada pertimbangan holistik tentang jiva ini. Artinya, muara dari semua tindakan adalah pada tujuan akhir yang memiliki implikasi kebaikan pada setiap jiva, pertimbangan identitas kultural tertentu atau batasan-

batasan primordial (Joyo & Murtiningsih, 2021:67).

Sedangkan konsep *Lokasamgraha* tertuang di dalam Bhagavad-gita III.25, sebagai berikut:

*(III.25) Saktah karmany avidvamso  
yatha kurvanti bharta*

*Kuryad vidvams tathasaktas cikirsur  
loka-sangraham*

*Translation :*

*As the ignorant perform their duties  
with attachment to results, the  
learned may similarly act, but  
without attachment, for the sake of  
leading people of the right path  
(Prabhupada, 1972:188-189).*

Sloka ini merupakan percakapan Sri Krishna dengan Arjuna (Pandawa) sesaat sebelum perang dimulai dalam latar *Bharata Yudha*, perang legendaris antara sisi keluarga kerajaan Hastina Pura, yakni Pandawa dan Kurawa. Kisah ini penuh dengan dilema moral yang menggugah (Dowd, 2011). Konsepsi tentang *Lokasamgraha* sendiri terlahir dari sebuah situasi dilema moral yang terjadi saat itu, dimana Arjuna ketika berada di medan perang melihat begitu banyak orang-orang yang dia kenal, bahkan memiliki kedekatan emosional dengan dirinya. Ia menyaksikan sahabat, keluarga, kakek sekaligus guru. Tokoh besar seperti Rsi Bhishma, Dronacharya, Karna, Duryodana, Dursasana, keluarga lain dari pihak

Kaurawa dan teman-teman dari kerajaan lain yang harus ia hadapi sebagai musuh. Arjuna tidak kuasa memikul beban berat yang dirasakan ketika itu. Ia tertunduk lemah, busur Gandiwa-nya terlepas dari tangannya. Di depan Sri Krishna, Arjuna mengatakan bahwa dirinya tidak ingin berperang. Ia rela mengalah dari peperangan itu dan menyerahkan tahta Hastinapura kepada pihak Duryodana (Kaurawa). Lebih detail percakapan dilematis dan sarat nilai antara Sri Krishna dan Arjuna itu tertuang dalam Bhagavad-gita, bab I hingga bab III, *Observing the armies on the battlefield of Kuruksetra (Arjuna Visada Yoga), contents of the Gita Summarized (Sankya Yoga), dan Karma Yoga* (Prabhupada, 2006a).

*Lokasamgraha* berorientasi pada *ending* tindakan yang menitikberatkan pada nilai-nilai kebenaran, kebajikan dan kemuliaan masyarakat luas atau kepentingan umum. Tindakan tidak dilandasi atas pertimbangan-pertimbangan partikular sebuah komunitas atas identitas kultural tertentu, melainkan pada orientasi universalitas, untuk kesejahteraan bersama (*welfare*) (Joyo, 2020:427-434).

Dalam konteks yang lebih umum, aktualisasi dari etika teleologis, dapat dipahami dari pembelajaran etika berbahasa

pada anak sejak dini. Dimana peran keluarga dan orang tua menjadi instrument penting dalam menanamkan nilai etika ini, dengan mempertimbangkan implikasi positif kebahasaan seorang anak di kemudian hari. Orientasi akhir menjadi pertimbangan utama apakah tindakan itu menjadi pilihan atau bersifat *urgent* atau tidak (Sudiani, 2016:435).

### III. Penutup

Bhisma adalah sosok yang sangat memegang teguh atas apa yang diucapkan. Ia pribadi yang sangat setia. Kesetiannya hampir teruji secara sempurna. pada ujung waktunya, 'ketidaksetiaan' Bhisma sejatinya adalah bentuk 'kesetiaan' Bhisma dalam definisi yang berbeda, yakni 'kesetiaan pada kebenaran'. Kesetiaan Bhisma senantiasa dilandaskan pada nilai-nilai kewajiban, dan pertimbangan moral. Jika keduanya berdiri secara diametrik dan harus diputuskan, maka Bhisma lebih menitikberatkan ada pertimbangan implikasi tindakan itu (teleologis), dan bukan semata-mata kewajiban (deontologis). Etika teleologis memiliki sinergitas dengan etika dalam Hindu yang tertuang di dalam Weda, yakni *tat tvam asi* (Chāndogya Upaniṣad) dan *lokasamgraha* (Bhagavad Gita).

Mandeknya 'kesetiaan Bhisma pada Hastinapura disebabkan oleh menyimpangnya Hastinapura dari nilai-nilai kebenaran, sebuah prinsip yang selama ini yang disakralkan Hastinapura, sebagai contoh adalah keadilan, welas-asih, kesucian, kebenaran, keberanian, keilahian (*divine*) rasa hormat, kerendahan hati, persahabatan, memaafkan, dan sifat-sifat utama yang lain, dimana sifat-sifat tersebut tercermin pada figur otentik Hastinapura seperti Pandu, Bhisma, dan Pandawa (Bhandari, 2020; Cherniak, 2017; Dharma, 1999; Ganguli, 2015; Herjaka, 2014; Prabhupada, 2006a; Subramaniam, 2005). Ditangan kekuasaan Kurawa, nilai-nilai Itu telah berubah sedemikian curam, terdegradasi. Menilik sikap Bhisma yang pada ujung waktu memilih untuk 'berhenti setia' pada Hastinapura sesungguhnya adalah bentuk kesetiaan Bhisma dalam definisi yang lain, yakni 'kesetiaan pada kebenaran'. Dalam perspektif etika, Bhisma telah menunjukkan pergeseran etis, dari deontologis menuju etik teleologis.

### Daftar Pustaka

- Aurobindo, S. (2003). *Isha Upanishad*. Sri Aurobinda Ashram Press.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*.

- Kanisius.
- Bertens, K. (2013). *Pengantar Etika Bisnis*. Kanisius.
- Bhandari, S. R. (2020). Bhishma as a Superman in the Mahabharata. *The Outlook: Journal of English Studies*, 11, 42–56. <https://doi.org/10.3126/ojes.v11i10.36315>
- Brooks, L., & Dunn, P. (2011). *Etika Bisnis & Profesi untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan, buku 2, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Kanti Pertiwi, dari judul asli Business & Professional Ethics*. Salemba Empat.
- Cherniak, A. (2017). *Mahabharata Book Six: Bhisma* (Vol. 2). NYU Press.
- Dharma, K. (1999). *Mahabharata - The Greatest Spiritual Epic of All Time*. Torchlight Publishing.
- Dowd, J. (2011). Maximizing Dharma: Krsna's Consequentialism in the Mahabharata. *Praxis*, 3 No.1. <https://philpapers.org/rec/DOWMDK>
- Duana Sutika, I. N. (2018). Setia Berbuah Petaka (Ihwal Kutuk Astabasu dan Lahirnya Bhisma dalam Cerita Adiparwa). *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(1), 38. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2018.v18.i01.p06>
- Fitriyani, R. (2013). Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Mehperanan Paguyuban Tionghoa Purbalingga dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2398>
- Gandhi, M. . (1996). *Tuhanku (My God)*. Yayasan Bali Canti Sena.
- Ganguli, K. M. (2015). *The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa*. Calcutta Oriental Pub. Co.
- Herjaka, H. (2014). *Mahabarata Kepahlawanan Bisma* (M. Herka S (ed.)). Kanisius.
- Joyo, P. R. (2020). Loka Samgraha: Hindu Philosophical Foundation of Social Behaviors in Indonesia New Normal Era. In K. A. P. Dewi P.F. (Ed.), *New Normal: Idealism and Implementation in Indonesia and the Philippines* (pp. 424–449). Jayapangus Press Books.
- Joyo, P. R., & Murtiningsih, S. (2021). Relevansi Ontologi Brahman dan Ātman dalam Kitab Īśāvasya Upaniṣad dengan Pluralitas Agama di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 7(01), 57–70.

- <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1228>
- Kajeng, I. N. (1999). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.107>
- KBBI. (2020). *Arti Kata Literasi di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <https://lektur.id/arti-literasi/>
- Kusmahardika, T. (2008). *Loyalty Of Bhisma In Cakravanthi V. Narasimhan's Mahabharata*. Sanatana Dharma University.
- Mulyana, S. (1977). *Wayang dan Karakter Manusia*. Gunung Agung.
- Muslimin. (2013). Mengenal Dasar Spiritualitas Umat Buddha. *Studi Lintas Agama, Vol 8, No1*.
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur. *Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur*, 29(2), 275–299. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Paya Rombe, A. (2020). Kesetiaan Seorang Perempuan. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i1.8>
- Prabhupada, A. C. B. S. (2006a). *Bhagavad-gita As It Is in*. The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc. All Rights Reserved. <https://vedabase.io/en/library/bg/3/25/>
- Prabhupada, A. C. B. S. (2006b). *Bhagavad-gita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti.
- Radhakrishnan, S. (1968). *The Principal Upanishads*. George Allen & Unwin LTD.
- Randya, M. (2006). Telaah Karakterologi Dan Etika Tokoh Bisma Dalam Pewayangan Jawa (Charachterologi and Ethic of Bisma Figure in Javanese Pupetry. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1), 69–79. <https://doi.org/doi:10.15294/harmonia.v7i1.750>
- Ricoeur, P. (2009). *Hermeneutika Ilmu Sosial* (J. B. Thompson & I. R. Muzir (eds.)). Kreasi Wacana.
- Sari, I. A. P., & Dewi, N. K. A. I. (2020). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Geguritan Dukuh Kawi. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 55–68. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1022>

Sholichah, A. S. (2019). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(1), 53–74. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.4>

Subramaniam, K. (2005). *Mahābhārata*. Paramita.

Sudiani, N. N. (2016). Civilize Local Language To Implant The Ethics Since Early Childhood: A Literature Studies. In Juhansar & T. Widodo (Eds.), *Enriching Quality and Providing Affordable Education through New Academia* (pp. 435–442). Universitas Teknologi Yogyakarta.

Toharuddin. (2016). Konsep Ajaran Buddha Dharma tentang Etika. *Intelektualita*, 5(2).

Weruin, U. U. (2019). Teori-Teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 313. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.3384>

Wulandari, S. (2017). Moral Bushido dalam Haiku Karya Masaoka Shiki. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa, Dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/ayumi.v4i1.546>

Coba cek referensi berikut:

Civilize Local Language To Implant The Ethics Since Early Childhood: A Literature Studies